

Hotspots Highlight and Analysis

- The number of hotspots increase in May 2008. In the previous months, the hotspot level tended to decrease (January: 977, February: 750, March: 453, and April: 248), but in May (until May 27th), it increased to 1,827 nationally (source: NOAA 18 Data via Ministry of Forestry). In May, hotspots mostly occurred in Riau (584), West Kalimantan (344), Jambi (291), and West Sumatra (221). Meanwhile, the peak hotspot period happened on 17 (206 hotspots), 19 (272), 20 (219), and 23 May (240).
- Within the same period (May 2008), the hotspots occurred as well in other ASEAN countries, such as Malaysia (Malaysia Peninsula 19, Sabah & Sarawak 346), and Thailand (15).
- Hotspot analysis in Riau and West Kalimantan Provinces for May 2008 period shows the following facts:

Riau; based on its land use the hotspots were distributed in oil palm plantations (17.05%), forest concessions (31.81%), and other land uses—including community lands (51.14%).

West Kalimantan; based its land use, the hotspots were distributed in oil palm plantations (43.22%), forest concessions (1.96%), and other land uses—including community lands (54.82%).

Titik Panas Utama dan Analisis

- Terjadi lonjakan titik panas pada bulan Mei ini. Pada bulan-bulan sebelumnya cenderung terjadi penurunan jumlah titik panas (Januari: 977, Februari: 750, Maret: 453, dan April: 248), tapi pada bulan Mei ini (sampai tanggal 27) jumlah titik panas meningkat menjadi 1.827 secara nasional (Data NOAA 18 melalui Departemen Kehutanan). Titik panas dalam bulan Mei ini sebagian besar terdeteksi di Provinsi Riau (584), Kalimantan Barat (344), Jambi (291), dan Sumatera Barat (221). Sementara puncak-puncak titik panas terjadi pada tanggal 17 (206 titik panas), 19 (272), 20 (219), dan 23 Mei (240).
- Pada periode yang sama (May 2008), negara-negara ASEAN yang terindikasi memiliki titik panas adalah Malaysia (Semenanjung Malaysia 19, Sabah dan Sarawak 346), dan Thailand (15).

- Sebagai provinsi yang memiliki titik panas terbesar, analisis titik panas di Provinsi Riau dan Kalimantan Barat pada bulan Mei 2008 menunjukkan data sebagai berikut:

Riau; berdasarkan areal konsesinya, titik panas terdistribusi pada perkebunan kelapa sawit (17,05%), konsesi hutan (31,81%), dan areal lainnya—termasuk lahan masyarakat (51,14%).

Kalimantan Barat; berdasarkan areal konsesinya, titik panas terdistribusi pada perkebunan kelapa sawit (43,22%), konsesi hutan (1,96%), dan areal lainnya—termasuk lahan masyarakat (54,82%).

Current Weather Situation

- Entering May 2008, the dry season has started to begin in the large part of Sumatra and Kalimantan. Even in several places such as South Sumatra, Riau, and North Sumatra, the air temperature tend to increase.
- The dry season in this year (2008) is predicted to come earlier than 2007. Based on the facts of increasing hotspot numbers in May, it can be concluded that land and forest fires have started.

Keadaan Cuaca

- Memasuki bulan Mei, musim kemarau sudah terjadi di sebagian besar daerah di Sumatera dan Kalimantan. Bahkan, di beberapa daerah seperti Sumatera Selatan, Riau, dan Sumatera Utara terjadi kenaikan suhu udara.
- Musim kemarau tahun ini (2008) diperkirakan akan terjadi lebih awal dibandingkan tahun sebelumnya (2007). Melihat kondisi titik panas yang mulai meningkat bulan Mei ini, berarti periode kebakaran lahan dan hutan sudah dimulai.

Current Fire Activity

- The beginning of dry season is always accompanied by forest fire occurrences. It was reported that forest fires began to occur in West Kalimantan, Riau and Jambi.
- In West Kalimantan, the fires took place in the areas which were usually burnt, i.e. community land around Pontianak City (Rasau Jaya and Sei Raya Dalam villages). Meanwhile, fires in Riau are started from land clearing practices done by the community and plantation companies in Pelalawan, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Kampar, and Rokan Hulu districts. Meanwhile, fire occurred on 20 hectares of peat land area in Jambi (East Tanjung Jabung district).

Kejadian Kebakaran

- Dimulainya musim kemarau, selalu diiringi dengan kejadian kebakaran lahan dan hutan. Di beberapa daerah, dilaporkan sudah mulai terjadi kebakaran, seperti di Kalimantan Barat, Riau, dan Jambi.
- Kebakaran di Kalimantan Barat terjadi di lokasi yg hampir setiap tahun terbakar yaitu lahan masyarakat di sekitar Pontianak (Rasau Jaya, Sei Raya Dalam). Sementara kebakaran di Riau berasal dari pembukaan lahan masyarakat dan perusahaan perkebunan di Kab. Pelalawan, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Kampar, dan Rokan Hulu. Di Provinsi Jambi, kebakaran melanda lahan gambut (Kab. Tanjung Jabung Timur) seluas 20 ha.

Fire Cause

- The widespread fires were mostly started by land clearing practices done by both farmers and plantation companies. However, there is still no significant legal action to be taken against the land burner actors.
- The lack of sense of urgency in dealing with land burners will cause the fires occur massively, worsened by the fact that the dry season has begun to come.

Penyebab Kebakaran

- Kebakaran yang mulai marak sebagian besar disebabkan oleh praktek pembersihan lahan, baik yang dilakukan oleh masyarakat maupun perusahaan perkebunan. Namun, pelaku pembakar lahan tersebut belum diambil tindakan.
- Lambannya pengambilan tindakan terhadap pelaku pembakar lahan menyebabkan kebakaran akan berlangsung lebih masif lagi, sementara musim kemarau sudah mulai berlangsung.

Current Haze Situation

- The increasing land and forest fires have brought haze in several locations. In Pontianak (West Kalimantan), haze has been causing Air Pollution Standard Index (ISPU) worsened, particularly in the night, and it has ever disturbed flight schedules.
- Haze also blanketed Riau and Jambi Provinces even sent haze to West Sumatra and North Sumatra. It has not been reported yet that haze from Sumatra has reached Malaysia and Singapore.

Situasi Kabut Asap

- Peningkatan intensitas kebakaran lahan dan hutan menyebabkan munculnya kabut asap di beberapa lokasi. Di Pontianak (Kalimantan Barat) kabut asap telah menyebabkan memburuknya Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU), terutama pada malam hari, dan sempat mengganggu aktivitas penerbangan.
- Kabut asap juga menyelemuti Riau dan Jambi, bahkan akibat kebakaran di kedua provinsi tersebut, jangkauan asapnya mencapai Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Belum ada laporan bahwa asap dari Sumatera telah mencapai Malaysia dan Singapura.

Related Activities

- The fourth ASEAN Sub Regional Ministers Meeting on Trans-boundary Haze Pollution has been held in Putrajaya (Malaysia) on 7-8 April 2008. The two-day meeting was attended by delegates from Indonesia, Malaysia, Singapore, Brunei Darussalam, and Thailand. In this meeting, ASEAN sub regional ministers have expressed satisfaction of Indonesia's efforts to address forest fires and haze pollution and called on ASEAN member countries to take joint preventive steps to face the dry spell probably in the third quarter of this year. Indonesia also committed to achieving the target of reducing hotspots by 50% in 2009, by 75% in 2012 and by 95% in 2025.
- Indonesia and Malaysia would sign Memorandum of Understanding (MoU) by June 2008 to tackle haze-related problems affecting the region. The MoU is expected to bring the implementation of zero burning techniques, an early warning system, and peat land management activities in collaboration with various stakeholders in Riau Province.

Kegiatan Terkait

- Pertemuan IV para menteri Sub Regional ASEAN tentang polusi asap lintas batas diadakan di Putrajaya, Malaysia. The fourth of the ASEAN sub regional ministers meeting on transboundary haze pollution held in Putrajaya, Malaysia, pada tanggal 7-8 April 2008. Pertemuan dua hari tersebut dihadiri oleh peserta dari Indonesia, Malaysia, Singapore, Brunei Darussalam dan Thailand. Menteri Sub Regional ASEAN menyatakan rasa puasnya terhadap upaya Indonesia dalam menghadapi kebakaran hutan dan mengajak negaranegara anggota ASEAN untuk bersama-sama mencegah kebakaran dalam menghadapi kemungkinan musim kering pada kuartal ketiga tahun ini. Indonesia juga berkomitmen untuk mencapai target dalam menurunkan jumlah titik panas sebanyak 50% pada tahun 2009, 75% pada 2012 dan 95% pada 2005.
- Indonesia dan Malaysia berencana menandatangani Nota Kesepahaman (MoU) pada bulan Juni 2008 dalam menangani permasalahan asap yang melanda wilayah regional. Dengan penandatanganan MoU ini akan dilakukan implementasi teknik pembukaan lahan tanpa bakar (zero burning technique), sistem peringatan dini, dan manajemen lahan gambut dalam kerjasama dengan berbagai pihak di Provinsi Riau.

Media Activity

- **Reuters**, 08/04/08, Smog from forest fires, which costs Southeast Asian economies billions in lost tourist dollars, could worsen as changing weather patterns cause an unusually dry spell, the region's environment ministers warned on Tuesday. The effects of the La Nina weather phenomenon are expected to wear off in the third quarter of 2008, which could result in arid conditions, the ministers said, quoting a forecast from the ASEAN Meteorological Centre. "This could lead to drier periods and the possibility of escalating hot-spot activities during the coming dry season," environment ministers from Malaysia, Indonesia, Thailand, Singapore and Brunei said in a statement.
- **Republika**, 24/04/08, In his official visit to Palangka Raya, Central Kalimantan, Thursday, President Susilo Bambang Yudhoyono said that he had urged some local governments not to repeat similar experiences of exporting haze to the neighbouring countries. "Do not repeat previous experience in 'exporting' the haze, for example from North Sumatra, Riau, and West Kalimantan," he said in Palangka Raya. "We been humiliated in the past since Indonesia exported haze," he added.

Kegiatan Media

- **Reuters**, 08/04/08, Asap dari kebakaran hutan, yang telah merugikan kawasan Asia Tenggara secara ekonomi milyaran dollar karena kehilangan wisatawan, dapat semakin memburuk karena perubahan pola cuaca yang menyebabkan musim kering di luar kewajaran, demikian peringatan dari para menteri lingkungan hidup sub regional ASEAN. Pengaruh fenomena cuaca La Nina diperkirakan akan hilang pada kuartal ketiga tahun 2008, yang dapat menyebabkan kondisi kering, demikian dinyatakan para menteri, mengutip perkiraan dari Pusat Meteorologi ASEAN. "Kondisi ini dapat membawa pada periode yang lebih kering dan kemungkinan peningkatan titik panas selama berlangsungnya musim kemarau," demikian pernyataan para Menteri Lingkungan dari Malaysia, Indonesia, Thailand, Singapore dan Brunei.
- **Republika**, 24/04/08, Dalam kunjungannya di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Kamis, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan, sejumlah daerah yang sering mengalami kebakaran hutan dan lahan diminta berusaha keras mencegah hal itu terjadi lagi agar negeri ini tidak mengeksport asap ke negeri tetangga. "Jangan kita ekspor asap lagi, misalnya dari Sumatra Utara, Riau, serta Kalimantan Barat," kata Presiden SBY di Palangka Raya. Presiden mengatakan, bahwa pada masa lalu, asap kebakaran hutan dan lahan di berbagai daerah sampai ke Malaysia, Singapura dan beberapa negara tetangga lainnya. "Kita dipermalukan karena Indonesia 'mengeksport' asap," kata Presiden.

This Fire Information Bulletin was prepared and analyzed using information collected from medias, websites satellites and field findings by WWF-Indonesia. This publication is financially supported by WWF-Netherlands.

- **The Jakarta Post**, 25/05/08, Indonesia has been placed on alert for the widespread forest fires, with satellite images showing a rise in the number of hotspots in the past three weeks. The U.S. National Oceanic Atmospheric Administration (NOAA-18) satellite has detected about 555 hotspots in Riau alone in the past 23 days, Dedi Hariri, the forest fire monitoring officer at the World Wildlife Fund Indonesia, said Saturday. "The number of hotspots has grown really quickly because of the long-standing problem of massive slash-and-burn practices by farmers, timber firms and plantation companies," Dedi told *The Jakarta Post*. Dedi urged the government to respond quickly to the satellite findings and prioritize preventive measures. "Anticipation is crucial in preventing a recurrence of the massive 2006 forest fires," he said, recalling the disaster that drew strong protests from Malaysia and Singapore. The forest fires in 2006 were the country's second worst after the 1997 disaster.

- **Jakarta Post**, 25/05/08, Indonesia menghadapi kesiap-siagaan akan maraknya kebakaran lahan dan hutan, dimana citra satelit menunjukkan peningkatan jumlah titik panas pada tiga minggu terakhir. Untuk Riau sendiri, Satelit NOAA 18 telah mendeteksi 555 titik panas dalam 23 hari terakhir, demikian dikatakan Dedi Hariri, Forest Fire Officer, Sabtu kemarin. "Jumlah titik panas meningkat secara nyata karena permasalahan "klasik" praktek pembakaran lahan secara massif oleh masyarakat petani dan perusahaan perkebunan dan kehutanan" kata Dedi kepada *Jakarta Post*. Dedi mendorong pemerintah untuk merespon secara cepat terhadap data titik panas dan memprioritaskan cara-cara pencegahan. "Antisipasi merupakan tindakan yang penting untuk mencegah kejadian yang berulang dari masifnya kebakaran lahan dan hutan tahun 2006," demikian dikatakannya, dalam mengingatkan kembali bencana asap yang memicu protes keras dari Malaysia dan Singapura. Kebakaran hutan tahun 2006 merupakan bencana terburuk kedua setelah kebakaran 1997.

Fire Analysis

- Hotspot number increases in May, that indicates land and forest fires to be widespread. It also indicates that dry season has started in several areas. Based on the past experiences, the dry season in Indonesia correlates to land and forest fires.
- Compared to 2007, the 2008's dry season comes earlier, even it predicts to be much drier than in the past. As its consequences, the intensity of land and forest fires in 2008 will be higher than 2007.

Analisis Kebakaran

- Terjadi peningkatan jumlah titik panas pada bulan Mei ini, yang berarti kebakaran lahan dan hutan sudah mulai marak. Hal ini juga menandakan bahwa musim kemarau sudah dimulai di beberapa daerah. Sesuai dengan pengalaman tahun-tahun sebelumnya musim kemarau di Indonesia berkorelasi dengan periode kebakaran lahan dan hutan.
- Dibandingkan dengan tahun 2007, musim kemarau tahun 2008 datang lebih dini, bahkan diprediksi musim kemarau tahun ini akan lebih kering. Konsekuensinya, kebakaran lahan dan hutan tahun 2008 akan lebih hebat (tinggi intensitasnya) dibandingkan tahun 2007.

Notes:

Source/Sumber: ASEAN Haze Action Online; Geophysics and Meteorological Agency (*Badan Meteorologi dan Geofisika/BMG – Indonesia Indonesia*); Directorate of Forest Fire Control, Ministry of Forestry RI (*Direktorat Pengendalian Kebakaran Hutan, Departemen Kehutanan – SiPongi*); MODIS Rapid Response System (NASA-UMD), mass media, and field findings (*dan temuan di lapangan*).

Please check further info and maps on forest and land fires in (*lihat lebih lanjut peta kebakaran hutan dan lahan di*) <http://www.wwf.or.id/fire>

Contact person (Forest Fire Officer): Dedi Hariri (dhariri@wwf.or.id)
GIS specialists Doni Prihatna (dprihatna@wwf.or.id) and Arif Budiman (abudiman@wwf.or.id)
Editors: Israr Ardiansyah (iardiansyah@wwf.or.id), Amalia Prameswari (aprameswari@wwf.or.id)
 and Fitriani Ardiansyah (fardiansyah@wwf.or.id)